

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang senantiasa menjadi prioritas dalam meningkatkan harkat dan martabat individu, masyarakat dan bangsa. Sagala (2010) menyatakan bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah terwujudnya suatu tatanan masyarakat dengan ditandai adanya budi pekerti luhur pada setiap diri individu dan keadilan dalam negara dan segi kehidupan. Pencapaian tujuan pendidikan dapat dilakukan dengan meningkatkan mutu pendidikan, dimana mutu pendidikan dapat dilihat dari keberhasilan pada pendidikan formal berupa hasil belajar siswa dan perubahan perilaku terhadap peserta didik. Perubahan perilaku siswa inilah yang sering diabaikan oleh pendidik selama proses belajar mengajar.

Pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melakukan langkah revitalitas sistem pendidikan yang selama ini berjalan menjadi pendidikan karakter. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Mulyasa, 2013).

Pendidikan karakter di sekolah, harus melibatkan semua komponen, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan

mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah (Suwito, 2012). Pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tahap pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Putra, 2013).

Wasonowati (2014) menyatakan kimia merupakan salah satu cabang pelajaran IPA yang masih banyak dianggap sulit. Mata pelajaran kimia merupakan produk pengetahuan alam yang berupa fakta, teori, prinsip, dan hukum dari proses kerja ilmiah. Jadi, dalam pelaksanaan pembelajaran harus mencakup tiga aspek utama yaitu produk, proses, dan sikap ilmiah. Siswa sering kali kesulitan memahami materi kimia karena bersifat abstrak. Kesulitan tersebut dapat menyebabkan rendahnya pemahaman siswa mengenai berbagai konsep kimia.

Rendahnya kemampuan siswa ini dapat dipengaruhi karena pemilihan bahan ajar yang tidak tepat. Dalam proses belajar siswa hanya menggunakan buku teks yang beredar di pasaran. Buku teks yang digunakan siswa selama ini hanya menjejali siswa dengan konsep-konsep yang harus dihafal, dan tidak mengajak siswa berpikir sebagai proses mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman mereka untuk menemukan sendiri konsep yang harus dipahaminya dan menemukan makna serta keterkaitannya dengan kehidupan (Suharyadi.dkk, 2013)

Salah satu upaya untuk mengatasi kesulitan siswa tersebut dapat dilakukan dengan penggunaan bahan ajar modul. Modul merupakan suatu alat atau sarana pembelajaran yang di dalamnya berupa materi, metode, dan evaluasi yang dibuat

secara sistematis dan terstruktur sebagai upaya untuk mencapai tujuan kompetensi yang diharapkan. Modul dirancang secara khusus dan jelas berdasarkan kecepatan pemahaman masing-masing siswa, sehingga mendorong siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuannya.

Modul pembelajaran kimia Sekolah Menengah Atas (SMA) yang baik akan dapat menolong siswa di dalam pembelajaran untuk mencapai kompetensi (Situmorang, 2014). Beberapa persyaratan untuk menjadikan modul sebagai sumber belajar, yaitu ketersediaan yang dapat dijangkau oleh pembelajar, dapat membantu siswa belajar mandiri, dan memfasilitasi siswa pada materi ajar yang lengkap dan terkini. Modul yang baik harus dikemas menarik sesuai pokok bahasan dan dilengkapi gambar, ilustrasi, contoh soal atau kasus kontekstual yang memadai untuk mendukung pengajaran (Good, *et al.*, 2010).

Penggunaan modul dalam pembelajaran telah terbukti memberikan hasil yang baik dalam meningkatkan prestasi siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Situmorang (2014). Peningkatan hasil belajar siswa di kelas eksperimen pada kelompok tinggi lebih tinggi daripada di kelas kontrol ( $67,42\% > 51,72\%$ ) dan persen peningkatan hasil belajar siswa di kelas eksperimen pada kelompok rendah lebih tinggi daripada di kelas kontrol ( $67,91\% > 60,81\%$ ). Selain itu penelitian tentang penggunaan modul dalam pembelajaran telah dilakukan oleh Kurniawati (2011). Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan modul pembelajaran kimia dengan siswa yang tidak menggunakan modul.

Inovasi pembelajaran sangat diperlukan terutama untuk menghasilkan pembelajaran baru yang dapat memberikan hasil belajar lebih baik, peningkatan efisiensi dan efektivitas pembelajaran menuju pembaharuan. Inovasi pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran kimia sangat perlu dilakukan karena berhubungan dengan peningkatan kualitas lulusan dalam mengisi lapangan kerja bidang kimia (Machtnes, 2009).

Salah satu upaya inovasi pembelajaran dapat dilakukan dengan menginternalisasikan nilai karakter dalam pembelajaran kimia serta mengembangkannya dalam bahan ajar yang akan digunakan. Pembelajaran menggunakan bahan ajar yang telah terinternalisasi karakter juga dapat dilakukan dengan model pembelajaran *problem based learning* (PBL).

Model PBL mampu mengembangkan kognitif siswa yang fundamental sehingga dapat mengerti dan memahami konsep-konsep kimia (Cooper, 2008). Chin dan Chia (2005), menyatakan bahwa PBL dapat menimbulkan proses kognitif siswa menjadi lebih baik dengan kebiasaan berfikiran baik. PBL mempunyai kelebihan dalam hal membantu siswa untuk memilah masalah (*problem abstraction*), mendefinisikan masalah (*problem definition*), dan menyelesaikan masalah (*problem refinement*), membantu mengembangkan berpikir kritis, komunikasi secara lisan dan tulisan dan mengembangkan kerja kelompok (Killey, 2005). Etherington (2011) menyimpulkan dalam hasil penelitiannya bahwa model PBL untuk mata pelajaran sains memiliki dampak positif dalam hasil pembelajaran siswa karena dapat memotivasi untuk mengajarkan ide-ide dalam konteks dunia nyata bagi siswa.

Berdasarkan uraian telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Modul Ikatan Kimia yang Inovatif Terinternalisasi Karakter untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Karakter Siswa”**.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka timbul masalah yang penting untuk dikaji dan diteliti. Adapun yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proses belajar mengajar di kelas belum menekankan pada perubahan perilaku siswa.
2. Pendidikan karakter di sekolah hanya menyentuh pada tahap pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari
3. Siswa sering kali kesulitan memahami materi kimia karena bersifat abstrak, yang mengakibatkan kurangnya pemahaman siswa tentang konsep kimia.
4. Proses Pembelajaran yang dilakukan belum menggunakan bahan ajar yang tepat.
5. Buku teks yang digunakan siswa selama ini hanya menjejali siswa dengan konsep-konsep yang harus dihafal, dan tidak mengajak siswa berpikir sebagai proses mengkonstruksi pengetahuan.

### 1.3. Batasan Masalah

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dalam pembahasan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan di SMA yang ada di Sumatera Utara baik sekolah negeri maupun swasta.
2. Bahan ajar yang akan dikembangkan adalah modul kimia SMA/MA Kelas X pada pokok bahasan Ikatan Kimia
3. Karakter yang akan diobservasi adalah religius, kreatif, rasa ingin tahu, kerjasama.
4. Uji coba modul pembelajaran ini akan dilakukan di dua kelas sebagai kelas eksperimen dan kontrol dengan menggunakan model PBL.

### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kelayakan buku Kimia SMA kelas X yang beredar di pasaran berdasarkan standar BSNP ?
2. Apakah modul ikatan kimia inovatif terinternalisasi karakter yang dikembangkan telah sesuai dengan standar BSNP ?
3. Bagaimanakah perbedaan hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran dengan menggunakan modul ikatan kimia yang inovatif terinternalisasi karakter ?

4. Bagaimana tumbuh kembang karakter siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan modul ikatan kimia yang inovatif terinternalisasi karakter ?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat kelayakan buku Kimia SMA kelas X yang beredar di pasaran berdasarkan standar BSNP.
2. Mengetahui tingkat kelayakan modul ikatan kimia yang inovatif terinternalisasi karakter sesuai dengan standar BSNP.
3. Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang belajar menggunakan modul ikatan kimia inovatif terinternalisasi karakter dengan modul kimia yang digunakan di sekolah.
4. Mengetahui tumbuh kembang karakter siswa yang belajar menggunakan modul ikatan kimia yang inovatif terinternalisasi karakter.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti untuk menyusun modul pembelajaran kimia inovatif terinternalisasi nilai karakter.
2. Modul ajar yang dikembangkan dapat dijadikan sebagai bahan ajar pegangan bagi guru dan siswa dalam melakukan proses pembelajaran di kelas.

3. Sebagai masukan bagi peneliti lainnya untuk membuat modul pembelajaran inovatif terinternalisasi karakter dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.

### 1.7. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Pengembangan merupakan proses, cara, perbuatan mengembangkan dengan menggunakan alat atau media tertentu dalam rangka pencapaian mutu dan kualitas tertentu.
2. Modul pembelajaran adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami siswa, sesuai usia dan tingkat pengetahuan mereka agar mereka dapat belajar secara mandiri dengan bimbingan minimal dari pendidik.
3. Modul ajar inovatif dalam penelitian ini adalah modul pembelajaran yang dirancang atau disusun dengan mengintegrasikan inovasi baru di dalam modul, seperti memasukkan nilai-nilai karakter pada materi pembelajaran.
4. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.